

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa itu bervariasi. Hal itu disebabkan oleh masyarakat bahasa yang heterogen dan beraneka ragam. Aslinda dan Syafyahya (2014: 17) menjelaskan bahwa variasi bahasa muncul karena setiap penutur bahasa tidak pernah setia pada satu ragam/dialek tertentu saja karena setiap penutur pasti mempunyai kelompok sosial dan hidup dalam tempat dan waktu tertentu. Variasi bahasa itu diwujudkan bukan saja dengan arti variasi dalam bahasanya, melainkan juga hubungan sistem bahasa, seperti nama panggilan, tata cara tegur sapa, tingkat-tingkat berbahasa (*speech level*), dan gaya berbahasa.

Nama panggilan merupakan salah satu bentuk variasi bahasa. Nama merupakan suatu identitas bagi diri seseorang. Hal ini sejalan dengan pendapat Usman (2013: 77), bahwa nama manusia dapat menunjukkan identitasnya, baik secara individu maupun secara kelompok; melalui nama antara individu yang satu dapat dibedakan dengan individu yang lain dan antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain walaupun tidak mutlak.

Nama akan menjadi harapan, doa, dan cita-cita dari yang memberikan nama. Akan tetapi, sebuah nama panggilan yang baru dapat muncul dari lingkungan sekitar, terutama dari masyarakat tempat seseorang hidup dan bersosialisasi.

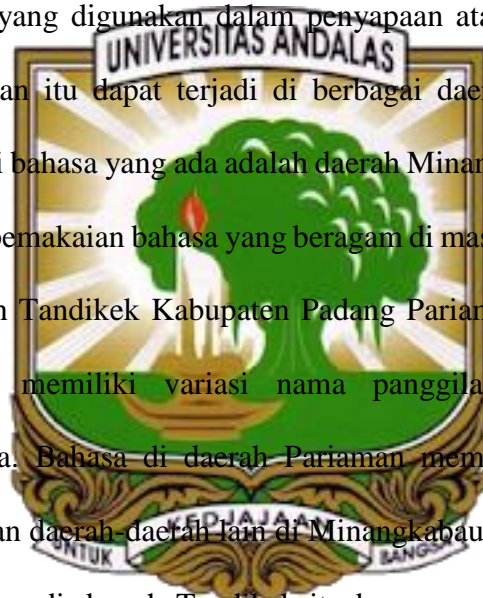


Dalam pergaulan, nama seseorang dapat saja berubah karena dipesetkan atau diberi julukan lain yang berkaitan dengan profesi, sifat, status sosial, atau keadaan fisik yang melekat pada diri orang tersebut. Usman (2013:80) berpendapat bahwa pemberian dan perubahan nama pasti terjadi dalam masyarakat, terutama dalam masyarakat yang terbuka. Pemberian dan perubahan nama adalah sesuatu yang dapat dikaji dengan sociolinguistik.

Nama panggilan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) adalah nama yang digunakan dalam penyapaan atau penyebutan. Variasi nama panggilan itu dapat terjadi di berbagai daerah. Salah satu daerah dengan variasi bahasa yang ada adalah daerah Minangkabau. Hal ini terlihat jelas melalui pemakaian bahasa yang beragam di masing-masing daerahnya.

Daerah Tandikek Kabupaten Padang Pariaman menjadi salah satu daerah yang memiliki variasi nama panggilan dalam komunikasi masyarakatnya. Bahasa di daerah Pariaman memiliki dialek khas yang berbeda dengan daerah lain di Minangkabau. Dialek khas Pariaman yang digunakan di daerah Tandikek itu berpengaruh terhadap penamaan yang digunakan oleh masyarakat yang hidup di sana, seperti panggilan khas Ajo dan Uniang yang dapat diartikan sebagai Uda (abang) dan Uni (kakak) di daerah lain di Minangkabau.

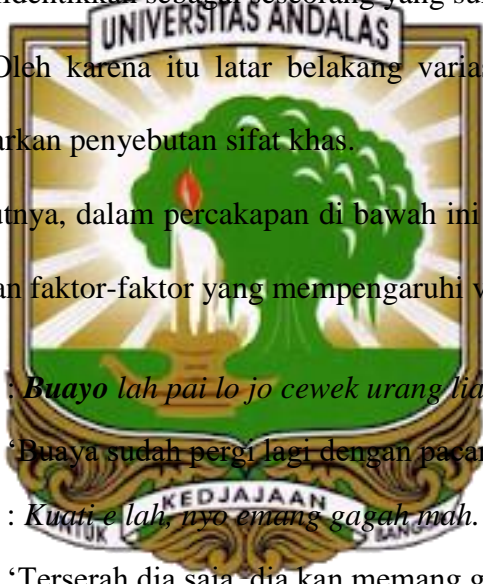
Di kalangan pemuda, nama panggilan yang digunakan cukup bervariasi. Umumnya, nama-nama panggilan pemuda tersebut merupakan nama yang berkonotasi negatif, baik dari segi bentuk fisik, sifat, maupun



kebiasaan dari pemuda. Tetapi, nama panggilan itu merupakan simbol keakraban sesama pemuda di daerah Tandikek, Seperti contoh data berikut:

1. Seorang pemuda di daerah Tandikek yang bernama asli *Adinda Prabowo Susanto*, ia biasa dipanggil oleh teman-temannya dengan sebutan **Buayo** ‘buaya’. Menurut teman-temannya, panggilan *buayo* yang diberikan pada dirinya itu dikarenakan ia merupakan seseorang yang suka berganti-ganti pasangan atau pacar. Sifatnya yang tidak setia merupakan faktor yang membuat ia dijuluki sebagai buaya yang diidentikkan sebagai seseorang yang suka selingkuh atau tidak setia. Oleh karena itu latar belakang variasi nama panggilan ini berdasarkan penyebutan sifat khas.

Selanjutnya, dalam percakapan di bawah ini dapat dilihat peristiwa tutur dan faktor-faktor yang mempengaruhi variasi nama panggilan.

- 
- Penutur : *Buayo lah pāi lo jo cewek urang liak.*  
‘Buaya sudah pergi lagi dengan pacar orang.’
- Mitra Tutur : *Kuati e lah, nyo emang gagah mah.*  
‘Terserah dia saja, dia kan memang gagah.’
- Penutur : *Amuah e diang, den suko lo ka padusi tu.*  
‘Mana bisa, saya juga suka dengan perempuan itu.’

Latar belakang peristiwa tutur di atas adalah: *Setting and Scenes*, peristiwa tutur terjadi pada saat penutur dan mitra tutur berada di Kedai Buah sebagai sesama pembeli. Situasi pada saat peristiwa tutur terjadi adalah penutur melihat pemilik nama ketika sedang membeli minuman. *Participants*, penutur dan mitra tutur adalah teman dari pemilik nama. *Key: Tone or Spirit of Act*, penutur

menggunakan nada bicara yang santai. *Norm of Interaction and Interpretation*, dalam interaksi di atas merupakan sebuah pemberitahuan.

*Renaldi* merupakan seorang pemuda berusia 19 tahun yang biasa dipanggil dengan sebutan **Kalek**. Sebutan **Kalek** ia dapatkan karena kulitnya yang berwarna hitam. **Kalek** dalam kamus bahasa Minangkabau (1985: 134) berarti pahit, yang juga dididentikkan dengan warna hitam. Selain **Kalek**, ia juga sering dipanggil dengan sebutan **Kulai**, **Kulai** dalam kamus bahasa Minangkabau (1985: 151)

berarti terkulai, hal itu disebabkan oleh alat vitalnya yang besar dan terlihat terkulai. Panggilan **Kalek** merupakan panggilan umum yang melekat pada dirinya, sementara panggilan **Kulai** biasanya diucapkan oleh teman sepermainan yang umumnya sebaya dengan dirinya. Latar belakang nama panggilan ini berdasarkan penyebutan sifat khas yang dimiliki oleh *Renaldi*.



Berikut adalah peristiwa tutur dan faktor yang mempengaruhi penggunaan variasi nama panggilan *Renaldi*.

Pemutur 1 : *Bisuak ko kalau mandaki jan lupu baok kulai, lauak e bisa pangganti jambetan putuih inan mah*

‘Besok kalau ingin mendaki jangan lupa bawa Kulai, ikan (perumpamaan untuk alah kelamin pria)nya bisa sebagai pengganti jembatan putus disana.’

Mitra Tutur : *Iyo amuah e nyeh, kok ujan gai bisa wak bataduah di bawah e*

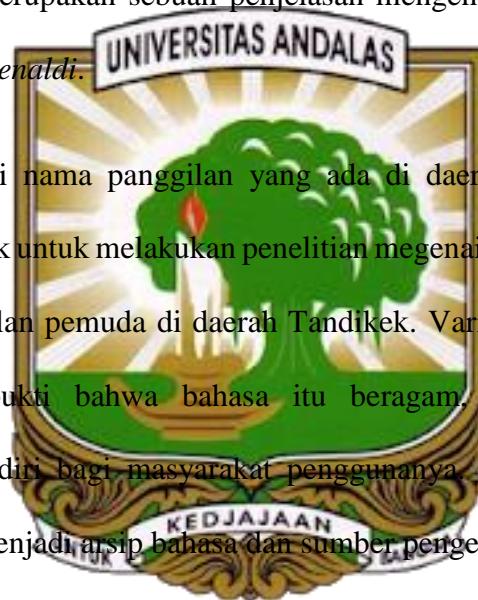
‘Sepertinya memang iya, kalau hujan pun bisa kita berteduh di bawahnya.’

Penutur 2 : *Manyumbek lubang gunuang tu bisa gakti den mah*

‘Menyumbat lubang gunung itu menurutku juga bisa kok’

Latar belakang peristiwa tutur di atas adalah: *Setting and Scene*, peristiwa tutur terjadi pada saat penutur 1, penutur 2, dan mitra tutur berada di Kedai Buah untuk bersiap-siap pergi mendaki. *Participants*, penutur 1, penutur 2, adalah teman dari mitra tutur.

*Key: Tone or Spirit of Act*, penutur menggunakan nada bicara bercanda. *Norm of Interaction and Interpretation*, dalam interaksi di atas merupakan sebuah penjelasan mengenai keunggulan dari alat vital *Renaldi*.



Variasi nama panggilan yang ada di daerah Tandikek membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai variasi nama panggilan dalam pergaulan pemuda di daerah Tandikek. Variasi nama panggilan ini merupakan bukti bahwa bahasa itu beragam, serta menjadi media pengakraban diri bagi masyarakat penggunaannya. Penelitian ini nantinya diharapkan menjadi arsip bahasa dan sumber pengetahuan bagi masyarakat luas, terutama bagi masyarakat Tandikek.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Apa saja variasi nama panggilan dan latar belakang penamaan yang digunakan oleh pemuda di daerah Tandikek Kabupaten Padang Pariaman?



- 2) Apa saja faktor yang memengaruhi variasi nama panggilan yang ada dalam pergaulan pemuda di daerah Tandikek Kabupaten Padang Pariaman?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah menjawab permasalahan yang ada sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan variasi nama panggilan dan latar belakang penamaan yang digunakan oleh pemuda di daerah Tandikek Kabupaten Padang Pariaman.
- 2) Mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi variasi nama panggilan yang ada dalam pergaulan pemuda di daerah Tandikek Kabupaten Padang Pariaman.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini secara teoretis bermanfaat sebagai sumber ilmu dan arsip untuk kajian bahasa mengenai variasi nama panggilan di masyarakat, khususnya variasi nama panggilan dalam pergaulan pemuda di daerah Tandikek Kabupaten Padang Pariaman. Secara praktis, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber pengetahuan dan wawasan tentang variasi nama panggilan yang ada di masyarakat khususnya mengenai variasi nama panggilan yang digunakan dalam pergaulan pemuda di daerah Tandikek Kabupaten Padang Pariaman.

### **1.5 Tinjauan Pustaka**

Dari studi kepustakaan yang telah dilakukan, belum ada penelitian mengenai variasi nama panggilan dalam pergaulan pemuda di daerah



Tandikek Kabupaten Padang Pariaman, namun terdapat beberapa penelitian yang sejalan mengenai variasi nama panggilan, diantaranya:

- 1) Zurriati Fadilla (2020), menulis skripsi tentang “Nama-Nama Distro di Kota Bukittinggi: Tinjauan Semantik”. Hasil penelitian tersebut memaparkan terdapat 27 nama distro di Kota Bukittinggi, yaitu *Astro Urban Freestyle, Camo, D&F, Extreme Store, Eiger, Gets Shop, Horizon Store, Koa, Kolok, Kual, Kacio, Kapuyuak, Kadu, Kapalo Kombed, Mangkuak, Move On Fashion Coffee, Pogo Store, Segeh, Sikek Kutu, Samek, Salemo, Santiank, Strongkeng, Summerch, Tabuan, Tangkelek*, dan *Wrng*. Latar belakang penamaan distro berdasarkan pemendekan yaitu *D&F, Gets Shop, Camo, Summerch, dan Wrng*. Latar belakang penamaan berdasarkan penyebutan sifat khas yaitu *Strongkeng*. Latar belakang penamaan berdasarkan tempat asal yaitu *Gets Shop, Camo, dan Summerch*. Latar belakang penamaan berdasarkan bahan yaitu *Kapalo Kombed*. Selain itu, terdapat temuan baru yaitu latar belakang penamaan berdasarkan pemendekan dan tempat. Adapun nama-nama distro yang tidak sesuai dengan teori yang ada dikelompokkan ke dalam penamaan distro lainnya. Jenis makna yang terdapat pada nama-nama distro di Kota Bukittinggi yaitu makna referensial, makna leksikal, dan makna gramatikal. Adapun yang memiliki makna lebih dari satu yaitu *Gets Shop*.
- 2) Rina Sephtiari (2018) menulis skripsi dengan judul “Kata Sapaan Kekerabatan Bahasa Sindang di Kecamatan Lubuk Linggau Utara I: Tinjauan Sociolinguistik”. Rina menyimpulkan ada tiga bentuk kekerabatan Bahasa Sindang yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Lubuk



Linggau Utara 1, yaitu: kata sapaan dalam hubungan kekerabatan inti, kata sapaan dalam hubungan kekerabatan luas, dan kata sapaan dalam hubungan perkawinan. Faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan sapaan kekerabatan Bahasa Sindang di Kecamatan Lubuk Linggau Utara 1 ada empat unsur yaitu *Participant*, *Ends*, *Key*, dan *Norms*.

- 3) Marina Indah Novianti (2016) menulis artikel yang berjudul “Penggunaan Pelesetan Nama Panggilan dalam Masyarakat Sasak”. Dari artikel tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk pelesetan nama panggilan dalam masyarakat Sasak yaitu berupa protesis, monoftongisasi, paragog, netralisasi, modifikasi vokal, aferesis, epentesis, dan apokop. Faktor munculnya variasi pelesetan nama panggilan itu yaitu untuk memudahkan penyebutan nama, keakaraban, dan pengaruh logat. Adapun fungsi kultural pelesetan nama panggilan masyarakat Sasak antara lain: fungsi efektivitas, fungsi disformalitas, dan fungsi pemeliharaan keakaraban.

- 4) Leni Syafyahya (2016) menulis penelitian tentang “Nama-nama Suku Minangkabau di Sumatera Barat Sebagai Cerminan Keanekaragaman Budaya”. Ia menyimpulkan bahwa nama-nama suku yang ada di Kecamatan Sungai Puar yaitu, suku Koto, suku Sikumbang, suku Tanjuang, suku Payo Bada, suku Guci, suku Jambak, suku Pisang, suku Simabua, suku Sikumbang dan suku Pili. Latar belakang penamaan suku di Kecamatan Sungai Puar dan Kecamatan Banuhampu terbentuk atas tempat asal, bahan, dan penamaan baru. Dari sudut pandang antropolinguistik makna yang terkandung dalam nama-nama suku di Kecamatan Sungai Puar dan

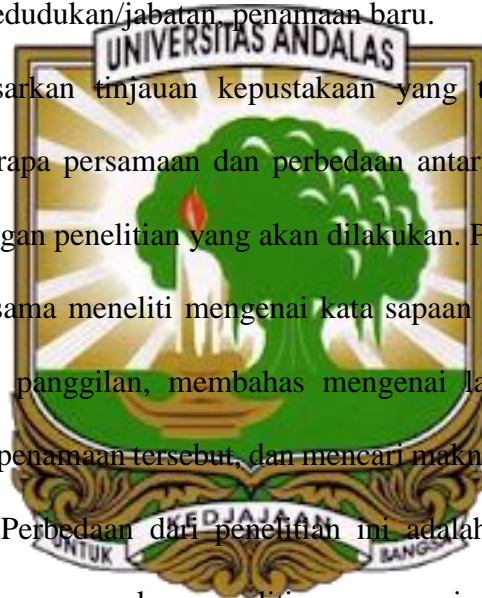




Kecamatan Banuhampu terdiri dari makna intensional, yaitu makna intensional kenangan dan intensional pengharapan.

- 5) Wahyu Zalfindo (2014) menulis skripsi tentang “Variasi Penggunaan Nama Panggilan dalam Masyarakat Lakitan Induk Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan: Tinjauan Sociolinguistik. Kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian tersebut adalah variasi nama panggilan dan latarbelakang penamaan diantaranya pemendekan, penyebutan profesi, hobi/kesenangan, keserupaan, penyebutan sifat khas penyebutan sebagian, penyebutan kedudukan/jabatan, penamaan baru.

Berdasarkan tinjauan kepustakaan yang telah peneliti lakukan, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai kata sapaan atau biasa juga disebut dengan nama panggilan, membahas mengenai latarbelakang penamaan hingga faktor penamaan tersebut, dan mencari makna yang terkandung dalam sebuah kata. Perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian yang akan penulis lakukan merupakan penelitian mengenai variasi nama panggilan yang khusus digunakan dalam pergaulan pemuda di daerah Tandikek Kabupaten Padang Pariaman.



## 1.6 Metode Penelitian

Sudaryanto (2015: 9) menyatakan bahwa metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan, sementara teknik adalah cara melakukan atau menerapkan metode. Dalam melakukan penelitian, Sudaryanto (2015:8) membagi tahapan metode dalam suatu penelitian

menjadi tiga tahapan, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.

a) Tahap Penyediaan Data

Dalam menyediakan data, peneliti akan mengumpulkan data menggunakan metode simak. Teknik dasar dari penelitian ini ialah teknik sadap. Peneliti dalam memanfaatkan data harus menyadap pembicaraan seseorang. Dalam hal ini, peneliti menyadap nama-nama panggilan yang dituturkan dalam komunikasi antara sesama pemuda di Daerah Tandikek Kabupaten Padang Pariaman.

Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak libat cakap (SLC), yakni teknik yang menyimak tuturan seseorang dan ikut terlibat dalam percakapan yang dilakukan oleh pemuda di daerah Tandikek Kabupaten Padang Pariaman. Kemudian, peneliti menggunakan teknik wawancara, teknik rekam dan teknik catat. Peneliti akan mewawancarai narasumber yang bersangkutan, merekam wawancara, kemudian menyimak dan mencatat data-data yang diperoleh lalu mentranskripsikannya.

b) Tahap Analisis Data

Peneliti akan menganalisis data dengan menggunakan metode padan. Metode padan adalah metode menemukan kaidah dalam tahap analisis data yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa itu sendiri. Berdasarkan alat penentunya, peneliti menggunakan metode padan pragmatik, metode padan pragmatik adalah metode padan yang alat penentunya lawan atau mitra bicara. Metode



padan pragmatik ini digunakan untuk mengidentifikasi misalnya, satuan keabahaasaan menurut reaksi atau akibat yang terjadi pada lawan bicara ketika tuturan itu disampaikan. Selain motede padan pragmatik, peneliti juga menggunakan metode padan referensial. Metode padan referensial adalah metode padan yang alat penentunya menggunakan referen atau sosok yang diacu oleh satuan keabahaasaan.

Teknik dasar dari metode ini adalah teknik pilah unsur penentu yang alatnya berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Daya pilah yang dilakukan merupakan daya pilah sebagai pembeda referen. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik hubung banding menyamakan (HBS), yakni teknik menyamakan data-data dengan teori yang ada.



#### c) Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

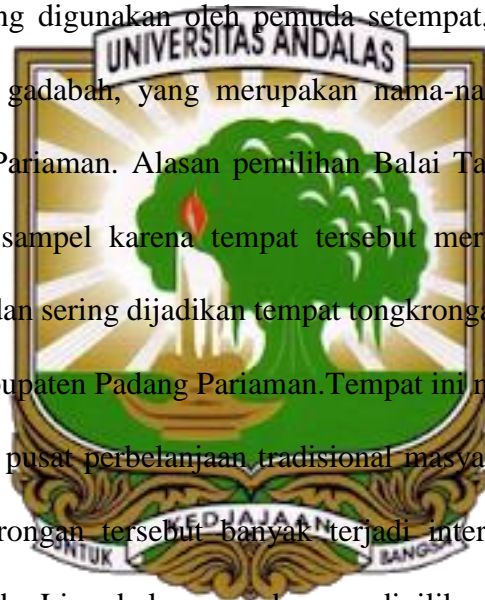
Data yang telah dianalisis nantinya akan disajikan dalam bentuk metode informal. Metode ini menyajikan hasil analisis data dengan penjelasan melalui kata-kata yang rinci dan terurai.

### 1.7 Populasi dan Sampel

Sudaryanto (1993:21) menjelaskan bahwa populasi merupakan keseluruhan data sebagai satu kesatuan yang kemudian sebagiannya dipilih sebagai sampel ataupun tidak. Sementara itu, sampel merupakan data mentah yang dianggap dapat mewakili populasi untuk dianalisis. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh nama-nama panggilan yang digunakan

dalam pergaulan pemuda di daerah Tandikek Kabupaten Padang Pariaman, sedangkan sampel dari penelitian ini merupakan nama-nama panggilan yang digunakan pemuda di daerah Balai Tandikek Kabupaten Padang Pariaman.

Alasan memilih daerah Tandikek Kabupaten Padang Pariaman sebagai tempat penelitian karena bahasa di daerah Pariaman memiliki dialek khas yang berbeda dengan daerah-daerah lain di Minangkabau. Dialek Pariaman yang digunakan di daerah Tandikek itu berpengaruh terhadap penamaan yang digunakan oleh pemuda setempat, seperti nama tokong, jangang, dan gadabah, yang merupakan nama-nama yang diambil dari bahasa khas Pariaman. Alasan pemilihan Balai Tandikek sebagai tempat pengambilan sampel karena tempat tersebut merupakan kawasan yang paling ramai dan sering dijadikan tempat tongkrongan anak muda di daerah Tandikek Kabupaten Padang Pariaman. Tempat ini merupakan balai (pasar) yang menjadi pusat perbelanjaan tradisional masyarakat Tandikek, dan di tempat tongkrongan tersebut banyak terjadi interaksi percakapan antar sesama pemuda. Lima belas pemuda yang dipilih merupakan pemuda dari latar belakang yang berbeda, namun sering bersantai di tempat yang sama.



## 1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari empat bab. Bab I mencakup pendahuluan yang terdiri dari subbab latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta populasi dan sampel. Bab II mencakup uraian dari landasan teori dan sistematika kepenulisan. Bab III mencakup analisis

tentang variasi nama panggilan, latar belakang penamaan, dan faktor yang memengaruhi terbentuknya nama panggilan dalam pergaulan pemuda di daerah Tandikek Kabupaten Padang Pariaman. Bab IV mencakup penutup dengan subbab simpulan dan saran.

